



Sekretaris : Hariyati  
Bendahara : Fitri S. Ningrum  
Sie Konsumsi : Bu Mul ( Nur Aini) & Bu Rudi

Dari susunan pengurus tersebut, kemudian kegiatan ini disebarluaskan ke pengajian-pengajian atau majelis ta'lim NU yang bertempat di masjid-masjid kampung di daerah surabaya dan sekitarnya (seperti wilayah Gresik dan Sidoarjo yang masih dekat atau berbatasan dengan wilayah Surabaya). Ustad Edy selaku pengurus LDNU yang menjalankan amanah untuk pembentukan MDW membicarakan dengan ketua MDW yang sudah ditunjuk yakni Bapak Didik Wasonohadi tentang bagaimana mengenalkan MDW kepada khalayak ramai. Saat itu ada ide untuk memberikan pengumuman undangan via online dan sms ke nomor-nomor beberapa jama'ah pengajian ustad Edy Rahmatullah. Sebagai informasi, Ustad Edy Rahmatullah sejauh ini telah dikenal sebagai ustad atau kyai NU yang memiliki kelompok pengajian sendiri. Ustad Edy juga banyak mengisi di beberapa pengajian lain di wilayah Surabaya dan sekitarnya sehingga namanya menjadi terkenal di kalangan jama'ah jam'iyah Nahdlatul Ulama. Ia juga berstatus sebagai pengasuh pondok pesantren Falasifa di daerah Kedamean, Gresik. Kemudian pengurus lainnya juga turut memperkenalkan kegiatan MDW kepada rekan-rekan jama'ah pengajian yang mereka ikuti di tempat lain melalui ajakan dari mulut ke mulut. Semakin lama, jama'ah Majelis Dzikir Walisongo bertambah banyak mencapai lebih dari 100 orang. Atas inisiatif pengurus LDNU, maka



















menambah dan memperdalam apa yang menjadi manfaat kegiatan Majelis Dzikir Walisongo yang disukai dan dibutuhkan oleh jama'ah menurut manajemen LDNU, khususnya manajemen program MDW. Program MDW dalam sudut pandang pemasaran dipandang sebagai kegiatan yang mendatangkan nilai manfaat untuk jama'ah.

Secara teknis, manajemen LDNU memang tidak mengklasifikasikan masing-masing dari produk dakwah yang ditawarkan dalam program MDW memiliki nilai manfaat apa untuk jama'ah. pengurus hanya membuat generalisasi bahwa kegiatan yang terdapat pengajian Majelis Dzikir Walisongo tersebut secara umum memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Memenuhi kebutuhan spiritualitas. Secara normatif, masyarakat akan meningkat spiritualitasnya bila mengikuti kegiatan pengajian. Hal ini pun berlaku sama pada pengajian MDW, jama'ah akan merasa terpenuhi kebutuhan spiritualitasnya saat mengikuti pengajian. Namun kondisi masyarakat kota Surabaya yang merupakan masyarakat urban memiliki kebutuhan spiritualitas yang lebih tinggi dibanding masyarakat umumnya yang bukan tergolong dalam masyarakat urban. Kehidupan mereka dirundung banyak persoalan yang semakin kompleks, kesibukan bekerja banyak merasa penat dan stress. Kadang hal tersebut juga mempengaruhi kehidupan keluarga mereka

dirumah. Anak-anak yang semakin jauh dari pantauan karena orang tua yang sibuk bekerja. Apalagi jika anak-anak terdampak oleh arus globalisasi yang seringkali mencekoki pikiran mereka dengan nilai-nilai dan budaya yang kurang baik. Pada titik tersebut, mereka dengan sadar ingin mencurahkan permasalahannya untuk mencari pemecahan dalam agama. Yang dituju pastilah ustad dan juru dakwah yang paham nilai ajaran agama. Maka untuk itulah, kegiatan pengajian begitu penting untuk mereka ikuti. Hal ini telah dibuktikan oleh pengalaman pribadi ustad Edy Rahmatullah, yang mana semenjak adanya MDW, beliau menjadi lebih dekat dengan jama'ah. Jama'ah banyak yang melakukan konsultasi pribadi masalah-masalah yang mereka hadapi di konteks masyarakat urban saat ini. Banyak diantaranya adalah permasalahan rumah tangga dan pengasuhan anak-anak secara islami. Mereka berdialog dengan ustad edy tak dibatasi hanya pada saat datang mengikuti pengajian MDW namun diluar itu, melalui sms, telepon, *Whatsapp* messenger atau melontarkan pertanyaan di grup jama'ah MDW. hal ini merupakan bukti konkret dengan adanya MDW, jama'ah menerima manfaat pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya terpenuhi.

- 2) Wawasan keislaman. Untuk ceramah agama, topik yang dibahas terkadang disesuaikan dengan permasalahan jama'ah, terkadang

hanya bersifat menambah wawasan. Yang menetapkan tema dan konten materi adalah ustad yang diamanahi manajemen untuk mtentu dengan koordinasi dahulu kepada ustad Edy Rahmatullah selalu penanggung jawab MDW. bagi jama'ah lain yang belum mengalami permasalahan sebagaimana yang dibahas dalam pengajian MDW akan menjadikan ajaran tersebut sebagai penambah wawasan keislaman mereka.

Tema materi dan pemilihan da'inya adalah usulan ustad Edy Rahmatullah. Terkadang ustad Edy sendiri yang mengisi pengajian MDW atau beliau mendelegasikan tanggung jawab tersebut kepada yang ustad lainnya, namun atas sepengetahuan dan arahan dari ustad Edy. Pengisi materi kajiannya memiliki kualifikasi dasar yakni warga Nahdliyin dan/atau pengurus LDNU Surabaya. Sedangkan untuk pilihan tema materi yang disampaikan saat ceramah atau tausiyah adalah materi-materi yang ringan bersifat keseharian agar mudah dipahami. “Materinya yang ringan-ringan saja, keseharian saja. seputar tema untuk keluarga. Ustad Helmy sudah menyampaikan bahwa kalau memberi ceramah, temanya yang ringan-ringan saja.” hal ini tentu mempertimbangkan kesesuaian dengan jama'ah yang notabene bukan masyarakat akademis yang suka dengan hal-hal berbau keilmuan melainkan warga biasa (secara umum) yang tinggal di masyarakat urban Surabaya. Kepenatan mereka dalam

menghadapi berbagai persoalan hidup yang rumit seyogyanya tidak ditambahkan beban memahami materi pengajian yang bertema berat.

3) Ukhuwah Islamiyah sesama muslim khususnya sesama jama'ah NU. Jama'ah majelis taklim ala NU banyak terselenggara di kampung-kampung atau sekitar rumah tinggal jama'ah. namun adanya pengajian majelis dzikir yang diikuti oleh beberapa kelompok pengajian ini diharapkan mampu membangun ikatan persaudaraan sesama muslim yang lebih kuat lagi. Sebab selama ini jama'ah hanya berinteraksi dengan anggota jama'ah kampungnya saja, dengan potensi kedatangan jama'ah MDW yang lebih dari 100 orang, maka ukhuwah Islamiyah khususnya bagi jam'iyyah NU akan semakin terbangun kuat karena lebih luas mengenal.

4) Pahala sebagai bekal kehidupan akherat. Mengikuti pengajian dan istighosah merupakan sesuatu yang positif dan bernilai pahala. Hal ini juga manfaat yang diterima oleh jama'ah MDW. berdasarkan data observasi penulis di lapangan penelitian, hampir 100% jama'ah yang ikut adalah jama'ah yang sudah memasuki usia lanjut. 40 tahun keatas dimana dalam usia demikian, lazimnya seseorang yang mengimani akan adanya hari kebangkitan dan kehidupan akherat maka sudah saatnya menyiapkan pahala sebanyak-banyaknya supaya dimudahkan

oleh Allah SWT mendapatkan ampunan serta syafaat di hari kiamat.

Hal ini ditegaskan pula oleh bapak Didik Wasonohadi selaku ketua pengajian. Bahwa walaupun MDW tidak memberi syarat pengajian MDW adalah masyarakat Surabaya yang lanjut usia. Namun basis jam'iyah pengajian NU memang mayoritas diikuti oleh orang lanjut usia dimana mereka membutuhkan banyak beribadah demi mendapat kenikmatan hidup di akherat kelak.

- 5) Kualitas penceramah, berdasarkan keterangan bapak Didik Wasonohadi selaku ketua Majelis Dzikir Walisongo, salah satu yang menjadi keunggulan pengajian MDW di kalangan jama'ahnya adalah pengisi tausiyah atau ceramah. Pada aspek itu, LDNU atau manajemen MDW memiliki ustad Edy Rahmatullah yang secara figuritas memang dikenal baik oleh banyak jama'ah. bersedianya jama'ah datang ke MDW juga awalnya karena ajakan ustad Edy yang sudah kuat ketokohnya di mata Jama'ah Jam'iyah NU. Beliau menyatakan, "Beberapa bulan berikutnya banyak yang ikut. Sekali lagi Ustad Edy adalah seorang yang memiliki *trade mark* (merk dagang yang sudah terdaftar). Saat jama'ah melihat fotonya saja, itu sudah tau, waah.. ini ustad yang kualitasnya bagus, seperti ini. Sehingga jama'ah jam'iyah itu cepat sekali *ngumpul*."

Penulis mendapatkan data dari proses observasi di grup MDW, bahwa ustad Edy dikenal sosok yang melekat kuat dengan MDW. secara personal ustad Edy juga memiliki peran da'i yang banyak diminta mengisi pengajian pada jama'ah jam'iyah NU di beberapa wilayah. Tidak hanya kota Surabaya, melainkan juga di luar kota Surabaya seperti Gresik, Sidoarjo, dan kota-kota lainnya hingga beliau memiliki nama tenar yakni *kyai granat*. Keluarga ustad Edy, meliputi istri dan anaknya juga pandai berdakwah, dan sering diminta berdakwah seperti halnya ustad Edy. Bahkan terkadang ustad Edy Rahmatullah juga membawa serta anaknya untuk berdakwah dalam format duet (menjadi pembicara dalam waktu yang bersama-sama). Maka dari itu, jama'ah yang mengenal ustad Edy semakin banyak, beliau sendiri menyatakan bahwa setiap jama'ah dia dan keluarganya selalu disisipkan pesan mengajak mereka untuk bergabung mengikuti pengajian rutin MDW.

Ustad Edy juga menjadi daya tarik bagi jama'ah dikarenakan mampu membuat jama'ah menghayati materi yang disampaikan saat tausiyah. Apabila sesi doa bersama, jama'ah selalu bisa dibuat menangis dengan gaya dan pembawaan beliau dalam berdakwah. Seperti keterangan bapak Didik, "...Siapa ustadnya, oh ustad Edy,, kalau ustad Edy yang ngisi, banyak yang suka karena sudah dikenal dan jama'ah sudah banyak tau kualitasnya.



Kalau ustad Edy yang ngisi, jama'ah harus siap-siap tisu, karena pasti nangis. Asyik, jama'ah bisa dibawa suasana.” Hal ini membuktikan bahwa, selain ustad Edy merupakan kyai kondang di kalangan jam'iyah NU, beliau juga memiliki kualitas yang sesuai dengan karakter jam'iyah dimana mereka merupakan jama'ah terbanyak dari pengajian rutin MDW. Dengan kompetensi ustad edy yang mampu membawa suasana khidmat setiap kali bermunajat (memanjatkan doa) kepada Allah yang maha kuasa, membuat jama'ah MDW bertahan dan mengikuti kegiatan pengajian ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Majelis Dzikir Walisongo, peran pengurus seperti pak Didik, dkk hanya melakukan pengaturan jadwal dan tempat pengajiannya saja. hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak didik terkait peran pengurus dalam pengadaan pengajian rutin MDW, “Ustad Edy Rahmatullah, kenapa beliau? Karena memang sudah ditetapkan bagiannya kalau Ustad Edy Rahmatullah, dan ustad lain teman-temannya ustad Edy dengan sepengetahuan (arahan) dari Ustad Edy. Kita hanya *setting* masalah hari, jam dan tempatnya”



menghubungi jama'ah pengajiannya. Perlu diketahui Ustad Edy Rahmatullah sebelumnya telah menjadi kyai NU yang banyak mengisi taklim di beberapa tempat khususnya jam'iyah. Dengan bermodal nomor kontak beberapa jama'ah dan koordinator yang disimpan di handphone Ustad Edy, beliau kemudian mengundang jama'ah untuk menghadiri pengajian yang diselenggarakan LDNU yang tidak lain adalah Majelis Dzikir Walisongo. Sebagaimana keterangan yang disampaikan Ustad Edy dalam wawancara dengan penulis, "Pada awalnya yang datang hanya grup jam'iyah dari randu dan pakis saja. itu jama'ah pengajian saya yang saya undang pertama untuk menghadiri pengajian rutin MDW."

Setelah kegiatan pengajian sudah berjalan sebulan dua kali, Ustad Edy dibantu oleh pengurus MDW terus menyebarluaskan informasi tentang pengadaan MDW kepada jama'ah. Dengan demikian, jama'ah yang ikut pengajian MDW semakin bertambah, ada kelompok pengajian dari wilayah pandegiling, morokrembangan dan beberapa orang kerabat atau teman dari jama'ah yang datang ke MDW. Berikut pernyataan Ustad Edy Rahmatullah "Setelah itu baru disusul oleh jama'ah pendegiling, jama'ah dari pengajian moro krembangan, surabaya. Setiap saya pengajian, saya selalu sampaikan kalau ada MDW dan mengajak jama'ah untuk ikut pengajian juga di MDW selain ditempat mereka masing-masing."





benar-benar ditinggalkan, sebab organisasi NU juga meyakini bahwa umat Islam dapat memelihara sesuatu yang lama yang masih baik, kemudian mempertimbangkan sesuatu yang baru yang lebih baik. Sesuai dengan pernyataan Ustad Edy Rahmatullah, “Masyarakat Surabaya adalah masyarakat urban sehingga pendekatannya ga bisa alamiah dengan pendekatan tradisional saja. Tetapi tetap dipertahankan cara tradisionalnya, sesuai prinsip NU kan memelihara sesuatu yang lama yang baik kemudian mengambil sesuatu yang lebih baik...”

Karakteristik masyarakat urban yang sibuk dengan aktifitas dan hiruk pikuk perkotaan, sudah lazim membuat tingkat stress masyarakatnya menjadi tinggi. Dalam keadaan demikian, dibutuhkan penguatan spiritual, rasa mendekat kepada Allah, dan mampu menyampaikan keluh kesah, hal-hal yang dianggap sulit dalam hidup menjadi menarik untuk diperdalam. Jama'ah MDW untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya yang tinggi, bahkan tidak hanya mengikuti satu kelompok pengajian saja, melainkan 2,3 atau 4 kelompok pengajian, termasuk MDW di dalamnya. Hal ini dinyatakan pula oleh ustad Edy,

“Banyak dari mereka yang melayangkan pertanyaan di WA (jarpri). Kemudian saya jawabi pertanyaannya sehingga mereka merasa terbantu. Saya juga sering tidak kenal dengan namanya. Kalau saya tanya jama'ah darimana. Mereka kadang masih sungkan kalau masalahnya seperti kekurangan pribadi. Kadang juga memberi keterangan umum saja, saya jama'ah dari MDW begitu saja. ya sudah saya biarkan, intinya disitu dia cerita permasalahannya tanpa sungkan. Ya akhirnya saya membantu



menjawab dan menyelesaikan masalahnya sepanjang pengetahuan yang saya miliki.”

Untuk melihat kebutuhan jama'ah, perlu diketahui darimanakah asal usul jama'ah MDW ini berasal, maka penulis meninjau data-data mengenai bagaimana bisa terkumpulnya jama'ah dari tidak ada hingga mencapai angka lebih dari 100 bahkan pernah dihadiri total 200 jama'ah ini. Dari temuan data penelitian sebagaimana penulis jelaskan diatas, Jama'ah MDW yang merupakan pasar dari kegiatan pengajian rutin MDW tidak sama sekali baru mengenal kegiatan pengajian. Sebelumnya telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan serupa karena mengikuti kegiatan pengajian NU di kampung - kampung. Yakni menjadi anggota jam'iyah, walaupun ada yang bukan berasal dari jam'iyah namun sebagian besarnya adalah jam'iyah NU.

Jama'ah MDW mayoritas adalah masyarakat urban Surabaya yang memiliki kebutuhan spiritualitas cukup tinggi. Sebabnya karena kerasnya kehidupan masyarakat urban yang membuat mereka haus akan nilai-nilai siraman rohani. Mereka juga di dominasi oleh kaum wanita, meskipun ada pria nya tetapi jumlahnya tidak lebih banyak dari wanita (kalau tidak bisa dibilang sangat sedikit jumlah jama'ah pria). Jika dikaitkan dengan kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain (berada dalam lingkup jama'ah), wanita lebih besar dibanding dengan pria. Sehingga MDW yang merupakan ajang





layaknya masih usia produktif. Oleh karena itu, menjadi wajar jika muncul sikap bergantung kepada pihak lain, termasuk bergantung kepada Allah sebagaimana nilai-nilai yang mereka yakini tentang Tuhan tempat bergantung. Dengan kata lain, semakin tua (lanjut usia), semakin mereka ingin mengalihkan perhatian ke masa kehidupan akherat dan spiritualitas. Dimana mereka memiliki nilai-nilai bahwa amalan seperti banyak berdzikir dan berdoa akan membawa nilai pahala yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di alam akherat. Artinya mereka ingin menggunakan sisa waktu hidup mereka untuk bekal apabila nanti telah dipanggil Yang Maha Kuasa. Sehingga usia ini memang masa dimana orang semakin rajin beribadah karena menghitung usianya sudah tidak lama lagi.

Tausiyah juga banyak memberi tambahan wawasan bagi mereka sebagai orang yang tentu saja awam terhadap nilai ajaran Islam. Sedangkan hadrah atau qasidah adalah kegiatan tambahan untuk hiburan saja biar jama'ah tidak bosan atau mengantuk saat pengajian berlangsung.

2. Menetapkan dasar segmentasi yang sesuai dengan kondisi jama'ah Majelis Dzikir Walisongo (Psikografis, Manfaat, Situasi atau yang lainnya)

Jama'ah Majelis Dzikir Walisongo (MDW) mayoritas merupakan anggota jam'iyah NU dimana sebelumnya telah terlebih dahulu mengikuti pengajian NU di kampung, melalui ajakan Ustad Edy mereka

akhirnya mau untuk datang mengikuti pengajian MDW. Hanya sebagian kecil saja yang bukan berasal dari jam'iyah sehingga karakteristiknya hampir seragam (homogen). Secara usia mayoritas jama'ah adalah 40 tahun keatas, dengan jenis kelamin wanita atau yang lebih akrab dipanggil jama'ah ibu-ibu. Meskipun ada jama'ah pria namun jumlahnya sangat minim. Mengenai rumah tinggal mereka juga berada di wilayah Surabaya, umumnya mereka memang berasal dari kelompok pengajian kampung yang secara bersama-sama mengikuti ajakan ustad Edy dan pengurus lainnya untuk mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Dzikir Walisongo.

Penulis tidak menemukan pengelompokan yang membedakan karakteristik jama'ah secara signifikan. Sebab sementara ini jama'ah yang non jam'iyah masih minoritas di MDW. Hal ini berdasarkan pendapat Ustad Edy, "Jama'ah kita masih cenderung homogen, masih tradisional dan seperti jam'iyah NU pada umumnya. Adapun yang dari kalangan pedagang dan pekerja profesional tetapi itupun tidak mayoritas. Sehingga karakternya ya hampir sama, homogen."

Menurut Tjiptono, segmentasi pasar memiliki 3 (tiga) macam pola yang berbeda, yaitu preferensi homogen, preferensi tersebar dan preferensi berkelompok. Sehingga pola segmentasi yang terjadi pada jama'ah Majelis Dzikir Walisongo adalah segmentasi dengan preferensi yang homogen dimana jama'ah sebagai mad'u memiliki karakteristik dalam merespon suatu kegiatan pengajian, relatif sama

satu dengan lainnya. Istilah lainnya, segmentasi jama'ah ini disebut segmentasi pasar ceruk.

3. Mendeskripsikan profil atau karakteristik tiap segmen Jama'ah Majelis Dzikir Walisongo.

Karena jama'ah MDW memiliki pola segmen dengan preferensi yang homogen atau hampir sama karakteristiknya dengan jam'iyah NU di kampung-kampung. Secara otomatis preferensi atau kecenderungan memilih bentuk kegiatan dakwahnya akan seragam. Namun mereka tentu masih berkarakter masyarakat urban tak seperti jam'iyah yang berada di daerah atau desa. Oleh karena itu penulis perlu melakukan eksplorasi data langsung kepada jama'ah melalui wawancara sejumlah jama'ah dan melakukan pengamatan terhadap perilaku jama'ah saat berinteraksi di kegiatan pengajian MDW maupun aktifitas di media online, dalam hal ini adalah media Whatsapp Messenger yang dibuat khusus untuk jama'ah Majelis Dzikir Walisongo.

Data hasil observasi penulis berkaitan dengan interaksi jama'ah Majelis Dzikir Walisongo di grup *WhatsApp Messenger* terhitung sejak 3 April hingga 10 Juni 2017 penulis mengamati dan mencatat bentuk-bentuk atau tema percakapan dalam grup jama'ah MDW, antara lain sebagai berikut :

- a. Jadwal atau pengadaan MDW dan penggantinya apabila sedang tidak ada jadwal pengajian. Biasanya dikirimkan undangan atau sekedar pengingat bahwa pada tanggal tertentu akan diadakan

pengajian MDW. Lengkap dengan pembicara dan tema yang akan dibawakan. Apabila berencana tidak diadakan namun diganti acara lain, seperti misalnya acara peringatan Harlah NU yang menggelar istighosah kubro di GOR Sidoarjo. Informasi itu juga diberikan ke jama'ah melalui grup sehingga jama'ah menjadi tahu, bahkan beberapa ada yang meminta berangkat bersama-sama sehingga mereka membahas tempat berkumpulnya di mana, parkir sebelah mana, dan semacamnya

- b. Informasi mengenai kegiatan pengajian lain selain MDW, seringnya bila yang mengisi pengajian tersebut adalah Ustad yang biasa menjadi pembicara di pengajian MDW. Atau liputan Ustad tersebut di stasiun TV tertentu.
- c. *Broadcast Message*, yakni pesan yang dikirimkan kepada banyak orang melalui grup yang pada akhirnya ada himbauan untuk menyebarluaskan, tentang :
  - 1) Berita duka atas meninggalnya ulama atau kyai NU, atau orang yang berpengaruh di NU. Saat itu yang diamati peneliti adalah meninggalnya KH. Hasyim Muzadi, KH. Umar Said, dan beberapa lainnya. Atas adanya info *broadcast* ini, anggota grup mengucapkan belasungkawa dan doa-doa untuk almarhum.
  - 2) Artikel-artikel mengenai amalan dan sunnah rasul (yang tidak bertentangan dengan amalan paham ahlusunnah wal jama'ah).



yang lain di daerah Lidah Kulon. Kegiatan kuliner setelah hadir dalam kajian MDW, dan lain sebagainya.

- e. Merespon isu-isu terkini khususnya yang berkaitan dengan peran umat Islam seperti kasus penistaan agama mantan gubernur DKI, fatwa-fatwa dari beberapa tokoh muslim tentang kasus penistaan agama dan pemilihan PILKADA DKI.
- f. Meminta izin (berpamitan) dengan anggota grup kala mau berangkat umrah dan diikuti minta doa restu, semoga diberi keselamatan sampai pada tanah suci, atau apabila ada jama'ah yang tidak ikut pengajian MDW karena ada halangan tertentu, beberapa memberitahukan dengan permohonan maaf tidak bisa menghadiri pengajian. Bilamana ada jama'ah yang kebetulan keduanya sedang menjalankan ibadah umrah di baitullah, mereka janjian untuk reuni di baitullah
- g. Menawarkan produk yang dijual (namun jarang) sepanjang pengamatan peneliti hanya pernah terjadi satu sampai dua kali saja ada jama'ah yang menawarkan barang dagangan kepada anggota jama'ah MDW dalam grup tersebut.
- h. Posting gambar atau cerita humor, beberapa kali ada anggota jama'ah dalam grup tersebut membagikan video lucu dan/atau artikel yang bernuansa humor, namun penulis jarang menemui ada anggota grup atau jama'ah lainnya berkomentar terhadap postingan seperti ini (humor).



Dari data pengamatan diatas, aktifitas yang paling banyak dan intensif dilakukan jama'ah di grup adalah aktifitas membagi artikel tentang amalan-amalan ahlussunah wal jama'ah misalnya dzikir hingga mencapai jumlah tertentu. Hukum-hukum Islam, penerapan sunnah rasul kemudian kisah-kisah berhikmah tentang keutamaan pribadi Rasulullah Muhammad SAW, Khadijah, dan sahabat-sahabat nabi yang lainnya. kemudian yang berikutnya yang juga cukup sering nampak adalah tentang posting tentang kegiatan pengajian baik MDW maupun pengajian ustad lain termasuk ustad Edy Rahmatullah. Hal ini membuktikan anggota jama'ah memiliki kepribadian agamis yang cukup kental, mereka bahkan mengikuti beberapa kelompok pengajian (tidak cukup hanya satu). Untuk isu yang sering dibahas juga isu mengenai pilkada DKI, dimana isu tersebut begitu mencuat di kalangan umat Islam karena mengakibatkan demo besar-besaran ingin memenjarakan salah satu tokoh politik yang dianggap menistakan agama. Dengan kata lain, isu tersebut adalah isu yang menurut penulis seringkali menjadi bahan perbincangan orang-orang yang memiliki ketertarikan tinggi di topik keagamaan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa jama'ah memiliki tingkat relijiusitas yang tinggi. Terlepas dari apa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat relijiusitas mereka, bisa jadi karena masyarakat urban yang justru merasa banyak kehilangan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mereka menganggap agama sangatlah penting dan krusial bagi mereka, untuk



Penulis melakukan pendalaman terhadap karakteristik jama'ah melalui wawancara terstruktur kepada 10 orang jama'ah yang biasa aktif di grup jama'ah Majelis Dzikir Walisongo. Hasil temuan dan analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa jama'ah memiliki karakteristik yang homogen dalam merespon kegiatan dakwah yang ditawarkan LDNU dalam pengajian rutin MDW. semuanya menyukai berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan di MDW hanya saja penulis menemukan fakta bahwa kecenderungan sikap jama'ah terhadap setiap kegiatan tersebut ada variasi dalam tingkatannya. Ada yang menganggap sangat penting dan sangat menyukai ada yang biasa saja atau bahkan kurang suka. Penulis melakukan wawancara seputar sikap jama'ah terhadap kegiatan yang diadakan di MDW juga manfaat yang diinginkan jama'ah untuk diperoleh dari mengikuti pengajian rutin MDW. namun penulis dari sekian banyak manfaat kegiatan dakwah yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan jama'ah seperti tausiyah atau ceramah agama, istighosah (doa dan dzikir bersama) dan hadrah / qasidah. Ketiganya mungkin mendapatkan respon secara berbeda oleh jama'ah.

Dari 10 jama'ah, 6 orang menjawab merasa sangat penting kegiatan ceramah agama atau tausiyah di MDW karena dapat meningkatkan spiritualitas dan derajat iman kepada Allah SWT sedangkan 4 lainnya menjawab biasa saja, yang berarti mereka tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan utama dalam memilih mengikuti kajian MDW. Untuk kegiatan ceramah/tausiyah, ada yang menyukai karena alasan dapat

menambah wawasan tentang keagamaan. namun yang berpendapat tersebut hanya sebagian kecil saja. yang menganggap wawasan keislaman penting dan diharapkan ada di kegiatan MDW hanya 3 dari 10 orang jama'ah, namun yang lebih banyak adalah jawaban mereka menginginkan manfaat peningkatan spiritual atau siraman rohaninya. Sehingga meskipun mereka sudah mendapatkan tema materi tersebut di pengajian lain, tidak menjadi masalah. Sebab tidak ada tuntutan harus mampu memenuhi kebutuhan wawasan jama'ah, jama'ah faktanya lebih tertarik dengan unsur siraman rohani yang didapatkan dari menyimak materi tausiyah, meskipun temanya sudah sering didengar, tetapi bisa digunakan sebagai pengingat lagi.

5 dari 10 orang jama'ah menganggap bahwa sudah sering dan terbiasa mengikuti pengajian ditempat lain, bahkan di beberapa tempat. Namun 4 orang menyatakan bukan karena alasan tersebut ingin mengikuti kegiatan di MDW walau mereka juga pernah mengikuti pengajian lain, 1 orang diantaranya justru menyatakan belum pernah ikut di pengajian manapun. Untuk kegiatan dzikir dan doa bersama atau di kalangan NU lebih dikenal dengan sebutan istighosah juga sangat diminati oleh 5 dari 10 orang, sedangkan yang 4 orang lainnya merasa hal tersebut biasa saja, dan 1 orang sisanya tidak terlalu suka.

Untuk kegiatan hiburan seperti Qasidah, ternyata hanya disukai 2 dari 10 orang jama'ah yang menyatakan sangat suka. Sebab mereka sebelumnya juga aktif di kegiatan qasidah bahkan pernah memenangkan juara qasidah

selama SMA. 4 Orang menyatakan biasa saja, 4 orang menjelaskan kurang suka dengan kegiatan tersebut.

Untuk suasana kekeluargaan, 5 dari 10 orang menyatakan sangat suka dan justru mengupayakan untuk datang karena ingin mencari banyak teman dan bersosialisasi dengan jama'ah pengajian lainnya yang juga berpartisipasi mengikuti kegiatan MDW. 4 orang diantaranya menyatakan cukup menyukai, walau bukan semata-mata itu menjadi alasan mengikuti kegiatan MDW. namun 1 orang lainnya merasa kurang suka karena yang terpenting adalah ilmu yang didapatkan dari mengikuti ceramah agama bukan di hiburan-hiburannya. Terkait pandangan terhadap ustad yang mengisi ceramah agama di MDW mendapat nilai preferensi yang cukup tinggi, yakni 5 diantara 10 orang menyatakan sangat suka, dan 5 lainnya menyatakan suka. Artinya tidak ada keluhan terhadap ustad yang memang berkualitas di MDW.

Berdasarkan data tingkatan preferensi manfaat yang diinginkan oleh jama'ah terhadap kegiatan pengajian MDW ditemukan bahwa sebesar 60 % jama'ah merasa sangat suka atau tertarik dengan tausiyah karena memiliki manfaat meningkatkan spiritualitas atau menjadi siraman rohani bagi mereka. sedangkan 40 % jama'ah menyatakan menyukai tausiyah karena meningkatkan spiritualitas. Terhadap kegiatan tausiyah tidak ada jama'ah yang tidak merasa tertarik dengan tausiyah/ceramah agama di pengajian rutin MDW. sehingga dengan demikian tausiyah menjadi urutan pertama dalam preferensi (pilihan) jama'ah di pengajian ini.

Urutan kedua adalah ustad yang bagus dalam memberikan ceramah agama yang menjadi preferensi jama'ah sebesar 50% menyatakan sangat suka, sisa 50% lainnya menyatakan suka. Tidak ada yang kurang atau tidak suka dengan dai dai pilihan LDNU yang mengisi tausiyah atau ceramah agama di Majelis Dzikir Walisongo. Urutan ketiga adalah istighosah atau kegiatan doa dan dzikir bersama, suasana kekeluargaan dan bertemu teman-teman baru yang menjadi preferensi jama'ah dengan hasil 50% yang menyatakan sangat suka, sedangkan 40% menyatakan suka, dan 10% menyatakan kurang suka terhadap hal yang demikian. hal tersebut juga sama dengan nilai preferensi MDW sebagai kegiatan pengajian, jama'ah yang memiliki karakteristik relijius memang sebelumnya telah terbiasa mengikuti pengajian di banyak tempat tidak hanya di MDW. sehingga MDW juga dianggap kegiatan pengajian yang sama dengan pengajian lain yang positif untuk diikuti. Namun masih ada 10% orang yang menyatakan kurang suka. Artinya tidak semua sepakat bahwa MDW diikuti hanya karena dianggap sama dengan pengajian lain (yang banyak diikuti jama'ah), tidak setiap jama'ah mengikuti banyak pengajian ditempat lain, ada potensi mereka juga hanya ikut MDW saja.

Urutan keempat yang menjadi preferensi jama'ah adalah bahwa tausiyah mampu memberikan wawasan. Nilai persentasenya mencapai 30% yang menyatakan sangat suka atau sepakat dengan hal tersebut, sedangkan 70% menyatakan suka. Sehingga manfaat tausiyah untuk meningkatkan wawasan ternyata bukan menjadi dorongan kuat bagi

jama'ah untuk datang, oleh karena itu aspek ini menduduki peringkat empat dalam preferensi jama'ah yang ditemukan penulis. Penulis memiliki dugaan bahwa kebutuhan utama dari jama'ah terhadap MDW memanglah untuk mencari ketenangan, siraman rohani dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain sebagai bentuk pengondisian nilai-nilai agama. Sedangkan apakah isi dari tausiyah tersebut memberi tambahan wawasan banyak atukah sedikit tidak terlalu dipermasalahkan oleh jama'ah, ditambah lagi mereka juga rata-rata mengikuti pengajian lain selain MDW sehingga wawasan keislaman juga banyak didapatkan dari pengajian lain. Fakta selanjutnya mungkin karena waktu penyelenggaraan MDW yang singkat, serangkaian acara diselesaikan dalam 2 jam saja. Saat penulis melakukan pengamatan dengan mengikuti pengajian MDW pada april 2017 silam, tausiyah atau ceramah agama hanya disampaikan selama kurang lebih 30 menit sehingga berpotensi tidak banyak pengetahuan yang didapatkan.

kegiatan hadrah atau qasidah menduduki peringkat kelima, dengan preferensi 20 % menyatakan sangat suka, sedangkan 40% menyatakan suka. 30% menyatakan kurang suka, 10% menyatakan tidak suka. Sehingga hadrah / qasidah memang difungsikan sebagai pelengkap, artinya tidak terlalu menjadi motivasi jama'ah untuk ikut pengajian MDW.

Dengan adanya analisa preferensi jama'ah yang menjadi temuan penelitian ini dapat memberi rekomendasi lebih spesifik bagi manajemen LDNU dalam melakukan pemasaran dakwah melalui pengajian rutin MDW



agar dapat mencapai hasil dakwah optimal sebagaimana visi misi LDNU sebagai lembaga dakwah di Indonesia.

#### D. Pendekatan Dakwah yang sesuai untuk Jama'ah Majelis Dzikir Walisongo

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Terdapat tiga pendekatan dakwah yang dikategorikan sebagai pendekatan dakwah yang berfokus pada mad'u yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Berdasarkan temuan data profil jama'ah MDW juga preferensi terkait kegiatan yang ditawarkan dalam pengajian rutin MDW, maka pendekatan yang sesuai digunakan adalah pendekatan psikologis. Kebutuhan utama atau manfaat kegiatan yang menonjol dari pengajian MDW di benak para jama'ah adalah tausiyah sebagai siraman rohani berupa nilai-nilai agama yang sudah jarang mereka temui dalam nuansa masyarakat urban seperti kota Surabaya. Hal ini merupakan indikator adanya kebutuhan psikologis yang berharap terpenuhi oleh pengajian MDW. Sehingga pemecahannya pun lebih relevan menggunakan pendekatan psikologis.

Melihat usianya yang sudah tergolong menjelang usia lanjut usia, bahkan kebanyakan sudah berusia diatas 40 tahun, maka pendekatan dakwah melalui pendidikan tidak lagi relevan. Penulis merekomendasikan menggunakan pendekatan psikologis terhadap mereka. Artinya pemenuhan kebutuhan psikologis dapat disesuaikan dengan preferensi jama'ah yang ingin mencari pemenuhan kebutuhan spiritual, wawasan keislaman, ukhuwah dan lain sebagainya. Pendekatan psikologis ini dalam aplikasinya

